

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa tergantung pada kemajuan sumber daya manusianya. Jadi bukan ditentukan oleh canggihnya peralatan atau megahnya gedung, juga tidak tergantung dari luasnya tanah, peralatan atau pun berlimpahnya energi. Jepang dan Singapura adalah contoh khas dimana kemajuan ekonominya bukan karena sumber daya alam yang dimiliki, tetapi karena ditopang oleh kualitas sumber daya manusianya. Lain halnya dengan Indonesia, meskipun memiliki kekayaan sumber daya alam yang relatif lebih banyak, ternyata dari sisi ekonomi masih sangat jauh tertinggal. Hal ini dikarenakan pembangunan sumber daya manusia selama ini masih belum menjadi prioritas. Hal tersebut terlihat dari kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan yang belum mengarah pada visi pentingnya peran kemajuan sumber daya manusia dalam menopang kemajuan bangsa. Gagasan-gagasan tentang perlunya reformasi pendidikan sekedar wacana. Hal tersebut terus berlangsung hingga jatuhnya Orde Baru. Era setelah kejatuhan Orde Baru dikenal sebagai era reformasi. Dalam era inilah, gagasan-gagasan tentang reformasi pendidikan di Indonesia semakin mendapat tempat. Ini kaitannya dengan upaya meningkatkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas, yang harus dimulai dengan perbaikan sistem pendidikan. Reformasi pendidikan di Indonesia dipicu oleh adanya reformasi politik yang ditandai dengan jatuhnya Orde Baru. Perubahan pada ranah politik juga telah membawa perubahan nyata pada bidang pendidikan, yaitu adanya desentralisasi pendidikan.

Desentralisasi dan demokrasi merupakan fenomena penting yang muncul dalam agenda reformasi pendidikan pada akhir-akhir ini. Wujud desentralisasi dan demokrasi yang sesuai dengan agenda reformasi kaitannya dengan upaya perbaikan sistem pendidikan adalah bagaimana mengoptimalkan peran serta segenap komponen sesuai dengan kapasitasnya demi suksesnya pelaksanaan perbaikan sistem pendidikan, karena kekurangan atau ketiadaan satu komponen akan mengubah struktur dan praktik pengelolaan yang dapat mengurangi keberhasilan dan keberlanjutan pelaksanaan perbaikan sistem pendidikan.

Pendidikan merupakan instrumen yang dipercaya dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu jika suatu masyarakat menginginkan kemakmuran maka pertama-tama dan yang utama harus diperbaiki sumber daya manusianya terlebih dahulu. Walaupun pembangunan sumber daya manusia tidak segera menampakkan hasil, tetapi baru akan terlihat hasilnya setelah beberapa tahun ke depan. Hal semacam inilah yang sering terjadi mengapa pengembangan sumber daya manusia belum menjadi prioritas di negara kita. Pemerintah lebih menyukai menunjukkan keberhasilan pembangunannya dengan memperlihatkan keberhasilan pembangunan fisik dan ekonomi. Akibat dari kebijakan tersebut timbullah masalah-masalah, yang kemudian mendorong tuntutan adanya reformasi di bidang pendidikan. Reformasi yang dikehendaki adalah reformasi yang mengarah kepada desentralisasi, peralihan kewenangan dan lebih besar dilibatkannya masyarakat. Karena masyarakat itu beragam dan kompleks, maka terjadi juga perbedaan kebutuhan pendidikannya. Oleh karena itu diperlukan cara

bagaimana pendidikan yang dibutuhkan itu sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memilih pendekatan terbaik untuk mencapai kebutuhan tersebut.

Reformasi dibidang pendidikan ditandai dengan perubahan dimana pendidikan yang semula sentralistik kini telah terjadi pembagian peran dan tanggungjawab sampai pada level sekolah dimana masyarakat dan stakeholder kini telah memikul sebagian peran dan tanggung jawab yang dulu diemban sekolah. Contoh riil dari pendelegasian pusat ke pada pihak sekolah adalah pelimpahan kewenangan pada tingkat sekolah untuk membuat perencanaan, pengalokasian dan pemanfaatan sumber-sumber serta penerapan berbagai program dengan memberdayakan segenap unsur sekolah dan masyarakat guna mendukung pengembangan sekolah yang lebih dikenal dengan istilah Manajemen Berbasis Sekolah. Dengan demikian sekolah harus mampu mewujudkan harapan segenap komponen yang menaruh harapan pada pendidikan. Contoh lain adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP dirancang dengan melibatkan masyarakat dan guru. Dengan demikian kurikulum yang tersusun adalah kurikulum yang telah sesuai dengan kondisi riil sekolah tersebut dan yang diinginkan oleh stakeholder, masyarakat, pengguna maupun pemerintah. Kemudian guru mengoprasionalkan dalam bentuk pembelajaran di ruang-ruang kelas.

Ditinjau dari sisi substansi, Kurikulum 2013 ini tidaklah jauh berbeda dengan konsep Kurikulum sebelumnya, perbedaannya hanya pada guru sebagai implementatornya. Dalam Kurikulum 2013 ini menuntut kualitas guru yang lebih

baik. Jika dilihat dari sisi sistem, Kurikulum 2013, mengalami perubahan dari konsep Kurikulum sebelumnya.

Paradigma pembelajaran dalam ruang kelas juga telah berubah, mengarah kepada keterlibatan siswa, pembelajaran menjadi berorientasi pada siswa, menekankan proses, *learning activity*, kontekstual dan belajar tuntas. Jika saja situasi tersebut terbangun maka apa yang disinyalir oleh Syahraini Tambak, (2006:18) bahwa pada proses pembelajaran selama ini telah terjadi proses Dehumanisasi, lambat laun pembelajaran akan menjadi lebih memanusiaikan manusia, sehingga kelak akan menjadi manusia yang tahu akan nilai-nilai kemanusiaannya.

Reformasi yang dikehendaki tidak hanya dalam hal pembelajaran tapi juga dalam sistem penilaian. Sistem penilaian diharapkan juga harus mampu menopang terselenggaranya pembelajaran yang lebih berkualitas dan sesuai dengan spirit paradigma pembelajaran sekarang.

Dalam era reformasi ini, sistem penilaian telah mengalami arah perubahan yang lebih memotret kompetensi siswa lebih lengkap, bukan hanya sekedar dititik beratkan pada aspek kognitifnya saja. Jadi dalam konteks ini, posisi guru berada pada batas wilayah strategis untuk mendorong terjadinya perubahan. Namun sayang, karena kultur dalam diri guru itu sendiri dan nilai-nilai yang mempengaruhinya, sebagian diantara guru-guru tersebut justru menjadi penghambat adanya perubahan yang dikehendai. Walaupun arah reformasi telah jelas namun perubahan-perubahan yang muncul dari adanya interaksi sosial, sering kali tidak dapat diperkirakan dan pencapaiannya perubahan dalam sistem

pendidikan tersebut terkesan lamban. Contoh lebih nyata jika kita mencermati proses perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di ruang-ruang kelas, hanya sebagian guru yang telah menerapkan proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan reformasi.

Proses pembelajaran dalam ruang-ruang kelas masih didominasi dengan ceramah, ditunjang oleh sedikit diskusi informasi dan tanya jawab. Ceramah dilakukan hampir mencapai 80 % waktu yang tersedia, sisanya dilakukan untuk diskusi secara klasikal yang hanya beberapa siswa saja yang aktif terlibat serta tanya jawab yang juga kurang mengarah kepada penggalian kemampuan nalar siswa tapi hanya untuk mengetahui apakah siswa mengingat apa yang telah dijelaskan oleh pendidik atau tidak dan pada saat diskusi kelas dan tanya jawab hanya beberapa siswa saja yang aktif. Pembelajaran semacam ini disebut dengan pembelajaran ekspositori atau kita sering menyebut sebagai pembelajaran konvensional. Data atau fakta dan konsep-konsep disajikan dengan cara yang sudah jadi, sehingga siswa hanya menghafal. Dalam proses pembelajaran semacam ini, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran.

Dengan proses pembelajaran tersebut guru memegang peranan yang dominan. Guru menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur dengan harapan materi yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Pendekatan pembelajaran ini hanya berfokus pada kemampuan akademik (*academic achievement*).

Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami

dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 serta dikaitkan dengan tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (BSNP, 2006:2)

Maka proses pembelajaran harus diarahkan kepada proses yang dapat memberikan peluang untuk tumbuh dan berkembangnya seluruh potensi siswa sehingga siswa tidak hanya hafal tetapi mampu memahami dan melaksanakan apa yang menjadi fokus dan tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Namun pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang selama ini terjadi dalam ruang-ruang kelas banyak mendapat kritikan bahwa penerapan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan cenderung telah menghasilkan siswa yang hanya pandai menghafal, hal ini didukung oleh hasil beberapa kajian yang menyatakan bahwa guru cenderung mengejar pencapaian target kurikulum yang mengarah pada kemampuan kognitif, sedangkan

kemampuan afektif dan psikomotorik kurang diperhatikan. Kondisi seperti diuraikan di atas juga terjadi di SMP Negeri 3 Metro.

Tabel 1.1. Nilai Mata Pelajaran PPKn Kelas VII Semester Ganjil SMP Negeri 3 Metro Tahun Pelajaran 2013/2014

| No     | Kelas | Siswa        |        |        | Persentase Siswa |        |        |
|--------|-------|--------------|--------|--------|------------------|--------|--------|
|        |       | Belum Tuntas | Tuntas | Jumlah | Belum Tuntas     | Tuntas | Jumlah |
| 1      | VII A | 10           | 22     | 32     | 31,25            | 68,75  | 100    |
| 2      | VII B | 13           | 19     | 32     | 40,63            | 59,38  | 100    |
| 3      | VII C | 12           | 20     | 32     | 37,50            | 62,50  | 100    |
| 4      | VII D | 14           | 18     | 32     | 43,75            | 56,25  | 100    |
| 5      | VII E | 12           | 20     | 32     | 37,50            | 62,50  | 100    |
| 6      | VII F | 11           | 21     | 32     | 34,38            | 65,63  | 100    |
| Jumlah |       | 72           | 120    | 192    |                  |        |        |

*Sumber : Daftar nilai Mata Pelajaran PPKn semester ganjil tahun pelajaran*

*2013/2014*

Berdasarkan Tabel 1.1. tergambar bahwa prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Metro tahun pelajaran 2013/2014 masih tergolong rendah, karena dari 192 siswa baru 72 orang siswa (37,5%) memperoleh nilai KKM dan 120 orang siswa (62,5%) memperoleh nilai < KKM. Dengan demikian prestasi belajar siswa tersebut belum memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan, yaitu 80% siswa memperoleh nilai KKM yang ditetapkan sekolah. Rendahnya prestasi belajar tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal.

Berdasarkan hasil pra-survey dan refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan kolabelator terutama guru pada kelas VII, ditemukan sangat minimnya kesediaan dan kapasitas guru untuk menerapkan proses pembelajaran yang memberikan peluang untuk pengembangan secara utuh setiap individu dalam pikiran, jasmani,

kecerdasan, kepekaan, rasa estetika, tanggungjawab pribadi, dan nilai-nilai spiritual masih sangat rendah. Padahal setiap siswa harus diberdayakan untuk mengembangkan pemikiran merdeka dan kritis serta menyusun penilaian sendiri, agar dapat menetapkan bagi dirinya apa yang dia percayai harus dilakukan dalam beragam situasi kehidupan. Pembelajaran harus juga memberikan peluang memberdayakan siswa untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memikul tanggungjawab. Siswa harus secara terus menerus diperlengkapi dengan daya kemampuan dan nilai-nilai rujukan intelektual yang diperlukan untuk memahami dunia di sekelilingnya dan untuk berperilaku bertanggungjawab dan berkeadilan. Dari proses pembelajaran dimana sangat minim kesediaan dan kapasitas guru untuk menerapkan proses pembelajaran yang memberikan peluang untuk pengembangan secara utuh setiap individu dalam pikiran, jasmani, kecerdasan, kepekaan, rasa estetika, tanggungjawab pribadi, dan nilai-nilai spiritual, dapat dimengerti mengapa prestasi belajar siswa belum mencapai seperti yang diharapkan, teridentifikasi masih kurangnya kerja sama antar siswa, banyak siswa melakukan kegiatan diluar konteks pembelajaran, sebagian besar siswa cenderung menerima saja informasi baik dari guru maupun dari temannya, siswa sangat jarang bertanya, jarang menjawab pertanyaan guru, jika diberi tugas lamban mengerjakan. Pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga siswa masih lebih banyak mendengarkan dari pada melakukan.

Untuk mengatasi masalah di atas, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas. Alternatif strategi yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif TPS (TPS). Pembelajaran dengan strategi ini diharapkan dapat

meningkatkan proses pembelajaran terutama prestasi belajar siswa baik akademis maupun non akademis. Dari strategi pembelajaran ini diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan mengaktualisasikan pikiran dalam bentuk lisan maupun tulisan, menetapkan pilihan atas dasar pertimbangan tertentu, menghargai adanya perbedaan sudut pandang, menanamkan rasa percaya diri dan kemandirian pembelajaran, mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan.

Pembelajaran kooperatif TPS mengacu pada paradigma baru dalam proses pembelajaran, di mana guru bukan hanya sekedar penyebar pengetahuan kepada siswa, tapi juga menciptakan keadaan untuk mendorong peran serta siswa dan semangat belajar agar siswa mampu mendidik dirinya sendiri serta memiliki peranan penting dalam merancang maupun melaksanakan pembelajaran dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, partisipasi siswa juga memiliki peran sangat penting untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan baik, jika dalam proses pembelajaran tersebut menyediakan keadaan untuk tumbuh dan berkembangnya segenap potensi siswa dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran tercapai, ini artinya tujuan kurikulum pun tercapai. Untuk mewujudkan proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa yang lebih baik, maka dilaksanakan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Prestasi

Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dengan Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Metro”.

Pembelajaran kooperatif TPS ini guru menyediakan kondisi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pembelajaran, menjembatani potensi demokratis siswa dan pembelajaran juga harus dapat menampung gagasan atau pendapat siswa serta melibatkan siswa dalam mencari solusi terhadap permasalahan nyata.

Jika pembelajaran diformulasikan sebagai miniatur masyarakat, kemungkinan timbulnya bermacam-macam pendapat terhadap obyek yang sama akan dapat terjadi. Untuk mengembangkan sikap demokratis itu dibentuklah kelompok-kelompok sehingga memungkinkan siswa mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan pendapat, dapat bekerja sama dan berbagi kesempatan. Kelompok-kelompok kooperatif tersebut pada saat tertentu kemudian diubah sehingga memungkinkan tumbuhnya potensi demokratis siswa lebih baik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, teridentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1.2.1. Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan cenderung menitik beratkan pada pencapaian kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan psikomotor kurang mendapat perhatian.

- 1.2.2. Guru kurang memberikan pengalaman belajar untuk tumbuh dan berkembangnya seluruh potensi siswa yang sesuai dengan karakter mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 1.2.3. Guru kurang variatif dalam penerapan strategi dalam pembelajaran, sehingga hasrat keingin tahuan siswa kurang tampak dalam pembelajaran, siswa kurang merespon pertanyaan-pertanyaan guru dan pertanyaan-pertanyaan guru pun kurang mendorong pemikiran kritis siswa.
- 1.2.4. Guru kurang kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran, sehingga interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang optimal
- 1.2.5. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran, sehingga menimbulkan kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- 1.2.6. Perencanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VII SMP Negeri 3 Metro masih kurang berorientasi pada siswa dan yang dapat mendorong siswa lebih aktif.
- 1.2.7. Evaluasi pembelajaran masih belum berjalan sebagaimana yang diharapkan.
- 1.2.8. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VII di SMP Negeri 3 Metro masih dibawah KKM yang ditetapkan sekolah.

1.2.9. Alternatif tindakan yang digunakan adalah menggunakan pembelajaran kooperatif TPS.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Menghindari kesalahpahaman, maka dalam penelitian tindakan ini perlu kiranya ada pembatasan masalah. Penelitian hanya difokuskan pada :

1.3.1. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

1.3.2. Penerapan pembelajaran kooperatif TPS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VII di SMP Negeri 3 Metro tahun pelajaran 2013 / 2014.

1.3.3. Pengukuran prestasi belajar dilakukan setelah siswa mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif TPS dan menyelesaikan satu kali putaran siklus penelitian melalui tes tertulis.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Bagaimanakah perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif TPS untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Metro?

- 1.4.2 Bagaimanakah proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif TPS untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Metro ?
- 1.4.3 Bagaimanakah sistem penilaian yang tepat untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VII di SMP Negeri 3 Metro ?
- 1.4.4 Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VII di SMP Negeri 3 Metro melalui menerapkan pembelajaran kooperatif TPS.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan cara :

- 1.5.1 Menemukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang tepat agar terjadi peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VII SMP Negeri 3 Metro setelah dalam pembelajarannya dilakukan melalui pembelajaran kooperatif TPS.
- 1.5.2 Menemukan Pembelajaran yang tepat agar terjadi peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VII SMP Negeri 3 Metro setelah dalam pembelajarannya dilakukan melalui pembelajaran kooperatif TPS.

1.5.3 Menemukan sistem penilaian yang tepat untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VII di SMP Negeri 3 Metro.

1.5.4 Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VII di SMP Negeri 3 Metro melalui menerapkan pembelajaran kooperatif TPS.

## **1.6 . Kegunaan Penelitian**

### **1.6.1 Kegunaan Penelitian Secara Teoritis**

- 1) Mengembangkan konsep, teori, prinsip dan dasar teknologi pendidikan, khususnya desain dan pengelolaan pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 2) Guru memperoleh pemahaman baru tentang strategi pembelajaran yang lebih mendorong peningkatan prestasi siswa dan guru memiliki kepercayaan diri untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dalam kegiatan pembelajaran.

### **1.6.2 Kegunaan Penelitian Secara Praktis**

#### **1.6.2.1. Bagi Guru**

- 1) Memperoleh pemahaman baru tentang strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VII SMP Negeri 3 Metro

- 2) Memperoleh pemahaman baru tentang sistem penilaian melalui strategi pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif TPS.
- 3) Dari hasil penelitian ini diharapkan agar dalam perencanaan pembelajarannya, guru khususnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat memilih pembelajaran kooperatif TPS sebagai salah satu alternatif.

#### 1.6.2.2. Bagi Siswa

- 1) Peningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VII SMP Negeri 3 Metro
- 2) Peningkatkan keterampilan sosial siswa dalam hal saling menghargai adanya perbedaan pendapat, cara menyampaikan pendapat, cara menanggapi pendapat orang lain dan saling kerja sama.
- 3) Penilaian terhadap siswa menjadi lebih lengkap karena bukan hanya aspek kognitifnya saja tetapi juga aspek afektif dan psikomotornya.

#### 1.6.2.3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah, dan sumbangan pemikiran bagaimana menggunakan strategi pembelajaran yang lebih variatif dalam pembelajaran, salah satunya pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif TPS.